

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang yang mendasari penelitian analisis kontrastif struktur retorika antara video TED Talks berbahasa Korea dan Indonesia. Selain latar belakang yang mendasari penelitian, bab ini juga membahas rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta ruang lingkup penelitian.

1.1 Latar Belakang

Presentasi lisan merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki setiap individu di abad ke-21. Keterampilan presentasi lisan telah lama dianggap sebagai aspek penting dalam pendidikan karena sering digunakan dalam pendidikan tinggi dan bermanfaat dalam lingkungan profesional untuk menyampaikan komunikasi yang efektif (Tsang, 2020; Waluyo & Rofiah, 2021). Berdasarkan CEFR (*Common European Framework of Reference for Language*) keterampilan berbicara dapat dilakukan melalui aktivitas autentik yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Presentasi lisan merupakan salah satu bentuk aplikasi tersebut, karena mengharuskan siswa untuk menyampaikan ide dengan jelas dan spontan, yang dapat menunjukkan pengetahuan prosedural tanpa harus berfokus pada aturan bahasa (Don, 2020; Zaki & Darmi, 2021). Dalam konteks pembelajaran bahasa, keterampilan presentasi lisan memainkan peran penting dengan memungkinkan peserta didik tidak hanya menunjukkan pemahaman mereka terhadap suatu topik, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi serta memenuhi tuntutan akademik tertentu (Wu, 2024). Tanpa terkecuali, keterampilan presentasi lisan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemahiran bahasa asing siswa (Nisak & Setiawan, 2023).

Keterampilan presentasi mencakup teknik-teknik untuk menyampaikan informasi lisan secara efektif, termasuk struktur konten, desain visual, intonasi suara, dan bahasa tubuh (Tkachenko, 2014). Keterampilan ini selaras dengan

pandangan Thornbury (2005), yang menyoroti elemen-elemen kunci dari sebuah presentasi yang efektif, seperti ringkasan yang jelas, kritik yang seimbang, implikasi yang relevan, keterlibatan audiens, gaya penyampaian, dan manajemen waktu yang baik. Selain itu, keberhasilan sebuah presentasi lisan sangat dipengaruhi oleh penggunaan struktur retorika yang tepat. Sebaliknya, presentasi dapat gagal ketika pembicara tidak mampu menarik perhatian audiens sejak awal, penyusunan informasi yang buruk, penyampaian tidak jelas, serta persiapan kurang memadai (Novitasari, Syafryadin, & Sofyan, 2022).

Di antara berbagai bentuk presentasi lisan, TED (Technology, Entertainment, Design) Talks merupakan media yang berpengaruh dalam penyebaran pengetahuan, yang dicirikan oleh pola retorika yang khas. Kemampuan untuk menerapkan pola retorika khas TED Talks secara efektif dianggap penting dalam meningkatkan keterampilan presentasi siswa di ruang kelas (Aini dkk., 2023; Alghmadi, 2025; Choirunnisa & Sari, 2021; Ivanda dkk., 2024; Padang dkk., 2020; Rohmah, 2022). Keterampilan presentasi ini tercermin dalam karakteristik khas pembicara TED Talks, khususnya kemampuan mereka dalam membangun narasi, mengekspresikan emosi, dan menyampaikan konten dengan gaya presentasi yang autentik (MacKrill dkk., 2021). Selain itu, TED Talks dirancang secara sistematis untuk memenuhi tujuan komunikasi publik melalui penggunaan elemen retorika secara strategis yang bertujuan untuk menarik perhatian audiens global (Flores dkk., 2023). Karakteristik tersebut semakin memperkuat posisi TED Talks sebagai model yang berharga untuk meningkatkan keterampilan presentasi lisan.

Namun, kemampuan untuk menyebarkan pengetahuan melalui presentasi lisan yang efektif masih menjadi tantangan besar bagi penutur non-jati bahasa asing di pendidikan tinggi. Tantangan ini muncul karena setiap bahasa memiliki pola retorika yang unik, yang dibentuk oleh norma dan konvensi budaya tertentu pada waktu tertentu. Oleh karena itu, memahami dan menguasai logika retorika dari suatu bahasa merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa (Kubota & Lehner, 2004), yang didukung oleh Connor dan McIntosh (2023). Dengan adanya perbedaan struktur retorika antara struktur retorika antar bahasa tersebut, pembelajar bahasa perlu mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap pola retorika dan logika yang mendasari bahasa target untuk meningkatkan

keterampilan presentasi lisannya. Penguasaan strategi retorika yang tepat memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide mereka secara efektif dalam konteks lisan, khususnya saat berhadapan dengan audiens akademik (Mavrodieva, 2012; Nisak & Setiawan, 2023).

Oleh karena itu, studi ini menggunakan analisis genre untuk mengkaji pola retorika dalam presentasi lisan di konteks akademik, yang dipengaruhi oleh perbedaan sistem bahasa, sebagaimana dicontohkan oleh pembicara TED Talks. Dari perspektif analisis genre, pola retorika dipahami sebagai kombinasi antara Move dan Step (Abaalkhail, 2020; Swales, 1990). Move merujuk pada fungsi komunikatif (*communicative function*), sementara Step menunjukkan fungsi sub-komunikatif (*sub-communicative function*) yang mendukung penyampaian informasi yang efektif (Suherdi, Kurniawan, & Lubis, 2020). Move dan Step ini dapat diidentifikasi melalui ekspresi yang memiliki makna semantik yang berkaitan dengan tujuan komunikatifnya (Kanoksilapatham, 2007). Melalui analisis Move-Step, pembicara dapat mengorganisasi serangkaian ide secara koheren dan dapat disesuaikan dengan audiens. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat menjadi referensi yang berharga dalam menghadapi tantangan penyampaian gagasan atau informasi melalui presentasi lisan yang sesuai secara akademik.

Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan analisis genre untuk mengkaji presentasi akademik yang disampaikan oleh berbagai pembicara, termasuk mahasiswa sebagai bagian dari tugas (Agnes, 2023; Ivanova dkk., 2023), guru yang menyampaikan materi pembelajaran (Candarli & Deignan, 2025), serta pembicara dalam konferensi akademik internasional (Villares, 2023; Yusob, 2022). Temuan dari studi-studi tersebut menunjukkan bahwa presentasi akademik umumnya mengikuti struktur tiga bagian, yaitu Pendahuluan/Orientasi, Isi, dan Penutup. Pada bagian Pendahuluan/Orientasi, pembicara biasanya menyapa audiens, memperkenalkan diri, dan memberikan gambaran tentang tujuan serta struktur presentasi. Bagian Isi biasanya berfokus pada penyampaian argumen, narasi, dan inti dari materi yang dipresentasikan. Sementara itu, bagian Penutup umumnya mencakup rangkuman poin-poin utama, pemberian saran, ungkapan terima kasih, serta ajakan untuk bertanya atau berdiskusi lebih lanjut.

Dalam konteks TED Talks, sejumlah penelitian telah mengkaji pola retorika yang muncul dalam TED Talks melalui pendekatan analisis genre (Butler, 2022; Chang & Huang, 2015; Khajornphaiboon & Vungthong, 2019; Kraiwattana & Poonpon, 2021; Li & Li, 2021; Ratanakul, 2017; Miranda & Moritz, 2021; Xia, 2023). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa TED Talks, sebagai genre dalam penyebaran pengetahuan, memiliki pola retorika yang menyerupai struktur presentasi akademik lainnya. Secara umum, TED Talks mengikuti struktur tiga bagian: Pendahuluan, Isi, dan Penutup. Bagian Pendahuluan biasanya mencakup orientasi audiens yang sering disampaikan melalui cerita atau pengenalan topik. Bagian Isi berfokus pada penguaraian dan pengembangan topik utama. Bagian Penutup memberikan ringkasan pembahasan beserta pesan penutup. Unikny, pembicara TED Talks kerap menyisipkan ajakan bertindak yang persuasif dalam bagian Penutup. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut menyoroti implikasi edukatif dari TED Talks, khususnya nilainya sebagai model efektif bagi pembicara pemula yang sedang mempersiapkan presentasi lisan.

Meskipun banyak penelitian telah menganalisis pola retorika dalam presentasi akademik melalui analisis genre, penelitian yang secara khusus menelaah dan membandingkan pola retorika dalam TED Talks berbahasa Korea dan Indonesia masih sangat terbatas. Keterbatasan ini menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman mengenai cara penyampaian ide dalam berbagai bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kontrastif untuk mengkaji perbandingan pola retorika antarbahasa. Pendekatan ini dipilih karena analisis kontrastif menekankan pada perbandingan dua atau lebih bahasa untuk mengungkap variasi dalam struktur dan sistem bahasa tersebut (Adiantika, 2020; Djiguimkoudre, 2020).

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan pola retorika dalam presentasi lisan TED Talks yang dipengaruhi oleh variasi bahasa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan bahan ajar, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Temuan ini juga dapat menjadi referensi yang berharga bagi presenter pemula dalam merancang dan menyampaikan presentasi lisan yang lebih efektif, terutama dalam forum akademik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperoleh rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perbandingan manifestasi *rhetorical moves* dalam TED Talks berbahasa Korea dan Indonesia?
2. Bagaimana perbandingan pola Move-Step yang tercermin dalam TED Talks berbahasa Korea dan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap manifestasi *rhetorical moves* oleh pembicara dalam TED Talks berbahasa Korea dan Indonesia untuk membangun struktur presentasi lisan.
2. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola Move dan Step yang terdapat dalam TED Talks berbahasa Korea dan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dan memperluas pemahaman dalam analisis genre, khususnya dalam kajian analisis genre lintas bahasa. Dengan membandingkan struktur retorika dalam TED Talks berbahasa Korea dan Indonesia, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai pola retorika yang digunakan dalam konteks presentasi lisan akademik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi awal bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji struktur retorika dalam video TED Talks atau bentuk presentasi lisan lainnya, baik dalam satu bahasa maupun secara lintas bahasa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan secara praktis oleh presenter pemula dalam mempersiapkan presentasi lisan, khususnya dalam lingkup akademik. Dengan mengetahui struktur yang umum digunakan

dalam TED Talks, baik dalam bahasa Korea maupun Indonesia, para presenter dapat memperoleh gambaran tentang bagaimana membangun alur presentasi yang efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi oleh pengajar dalam merancang materi pembelajaran berdasarkan analisis Move berbasis korpus. Lebih jauh, penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam menumbuhkan *genre awareness* di kalangan pelajar dan presenter, yaitu kesadaran akan struktur, fungsi, dan ekspektasi dalam sebuah genre presentasi lisan akademik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dapat membantu memberikan gambaran yang jelas mengenai fokus dan batasan kajian, meliputi topik, objek, metode, serta kebahasaan penelitian. Dengan demikian, pembaca dapat memahami konteks penelitian secara menyeluruh.

1. Topik Penelitian

Penelitian ini membahas tentang perbandingan struktur retorika antara video TED Talks berbahasa Korea dan Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori Analisis Genre (Swales, 1990) dan menggunakan kerangka kerja analisis Chang dan Huang (2015) dalam membedah struktur retorika dalam kedua bahasa.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah video TED Talks berbahasa Korea dan Indonesia, dengan jumlah 20 video (masing-masing 10 video tiap bahasa). Tema video yang dipilih adalah motivasi kehidupan dan pengembangan diri.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kontrastif untuk membandingkan struktur retorika TED Talks berbahasa Korea dan Indonesia.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada analisis struktur retorika video TED Talks dan fitur kebahasaan yang digunakan, tanpa menganalisis unsur lain dari video,

seperti aspek multimodalitas maupun elemen visual pendukung lainnya. Penelitian ini juga hanya berfokus pada satu disiplin ilmu saja, yaitu *Soft Pure-Life Sciences*. Dengan demikian, hasil penelitian ini merepresentasikan karakteristik TED Talks pada disiplin ilmu tersebut secara spesifik dan tidak mencakup variasi yang mungkin muncul pada disiplin ilmu lainnya.